**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya dan kualitas pendidikan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, semakin baik mutu dan kualitas pendidikan maka semakin maju bangsa tersebut. Pendidikan adalah investasi kemanusiaan (*human investment)* jangka panjang, yang hasilnya tidak mungkin dirasakan seketika, akan tetapi baru terasa di masa-masa yang akan datang.

Jika kita ingin memprediksi seperti apa kondisi suatu bangsa di masa yang akan datang maka analisislah kualitas pendidikannya saat ini. Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Suyanto (2006) bahwa untuk menciptakan keunggulan kompetitif, bangsa Indonesia memerlukan inovasi yang pesat dalam dunia pendidikan, dengan keunggulan dan kualitas pendidikan diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa di era globalisasi ini. Usaha peningkatan pendidikan bermuara pada sekolah yang merupakan institusi paling depan dalam menjalankan proses pendidikan, dengan logika ini maka sekolah menjadi salah satu penentu kualitas pendidikan di Indonesia, atau dengan kata lain jika sekolah berkualitas maka memberi sumbangan besar pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Tujuan dari proses pembelajaran disekolah adalah prestasi belajar siswa, artinya salah satu indikator mutu sekolah yang baik jika prestasi belajar siswanya baik. Prestasi belajar siswa sebagai hasil dari proses pendidikan di sekolah sangat tergantung pada pelaku utama yang sangat penting yaitu kepala dan guru. Kepala adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Menurut Enco Mulyasa (2011, p.24). Kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pimpinan pada sekolah perlu membangun motivasi dalam membangun sistem yang baik, sehingga seseorang yang memiliki motivasi kerja yang kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu (Ngalim Purwanto, 2011, p.60).

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri sendiri (*motivasi internal*) dan dari luar diri (*motivasi eksternal*). Motivasi kerja yang baik, bilamana timbul dari keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Apabila seseorang memiliki motivasi internal dalam dirinya, maka ia akan bekerja dengan baik, bahkan tidak memerlukan motivasi dari luar untuk mendorong dia bekerja. Dalam menjalankan aktivitas, motivasi internal sangat diperlukan, terutama untuk belajar sendiri.

Guru yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, tentu dalam bekerja akan melaksanakan segala tugasnya dengan sebaik-baiknya, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada berjalannya proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala, kompetensi manajerial dan motivasi kerja guru yang tinggi akan dapat meningkat-kan prestasi belajar siswa.

Di sisi lain lingkungan kerja yang kondusif akan banyak berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Lingkungan kerja yang kondusif sangat dibutuhkan bagi guru untuk menumbuhkan dorongan dalam diri guru tersebut untuk bekerja lebih bersemangat. Ini berarti bahwa lingkungan kerja sekolah berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi para guru yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Sebuah organisasi hanya akan berkembang dengan baik jika ditunjang dengan lingkungan kerja yang kondusif. Di sekolah, kepala bertanggung jawab terhadap penciptaan lingkungan kerja tersebut. Anwar Prabu Mangkunegara (2008, p.105), menjelaskan bahwa lingkungan kerja atau kondisi kerja adalah semua aspek fisik kerja, psikologis kerja, dan peraturanperaturan kerja yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja dan pencapaian produktivitas kerja. Kutipan tersebut memberikan pengertian terutama kepada para pemimpin organisasi termasuk organisasi pendidikan, untuk selalu memperhatikan lingkungan kerja sekolah.

Menurut Lazarut, “kompetensi manajerial Kepala Sekolah pada dasarnya merupakan kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik. Menurut Atmodiwiro (2006) Kepala Sekolah mengelola pendidikan melalui sumber-sumber manajemen dengan memanfaatkan semua sumber-sumber daya sekolah termasuk manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Jadi keterampilan manajerial Kepala adalah kemampuan Kepala menjalankan sebagai manajer yang menjalankan fungsi-fungsi manajemen yaitu: (a) kemampuan merencanakan dengan indikator yaitu mampu menyusun dan menerapkan strategi, dan mampu mengefektitkan perencanaan, (b) kemampuan mengorganisasikan dengan indikator mampu melakukan departementalisasi, membagi tanggung jawab dan mampu mengelola personil, (c) kemampuan dalam pelaksanaan dengan indikator yaitu mampu mengambil keputusan, dan mampu menjalin komunikasi, (d) kemampuan mengadakan pengawasan dengan indikator mampu mengelola, dan mampu mengendalikan operasional serta mampu menjalankan peranannya sebagai manajer agar tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan

Pemimpin harus berusaha mengelola lingkungan kerja sekolah, agar dapat menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan semangat dan kegairahan kerja para guru, melalui suasana yang demikian guru akan merasa tenang, nyaman, tidak ada yang ditakuti dalam bekerja sehingga kinerjanya meningkat.

Dalam uji kompetensi kepala yang dilakukan oleh Ditjen PMPTK pada tahun 2008 (Kompas, 2008) dari enam kompetensi yang diujikan sebagian besar kepala sekolah dasar di Indonesia lemah di dalam kemampuan supervisi dan manajerial, kondisi ini disebabkan karena banyak rekrutmen kepala sekolah yang tidak didasari oleh kemampuan kompetensi melainkan faktor politik, hal itu juga sejalan dengan kinerja guru di Indonesia yang masih sangat rendah dalam pelaksanaan tugasnya, hal ini tercermin pada keterlibatan guru dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkup sekolah akan sangat membantu meringankan tugas kepala, namun pada kenyataannya kualitas guru masih rendah sehingga belum tentu mampu melaksanakan tugas yang dilimpahkan oleh kepala (M. Shiddiq, 2006). Selain itu partisipasi masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah juga masih kurang (Susanto, 2008: 195), hal ini lah yang membuat kepala harus melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri. Guru dalam pengembangan instrumen penilaian hasil belajar masih rendah masih dan banyaknya guru yang dalam mengajar hanya memberikan tugas dan mencatat saja kepada siswa tanpa memberikan penerangan terlebih dahulu dan dalam melakukan pekerjaannya juga tanpa dilandasi rasa tanggung jawab seperti, masih banyaknya guru yang sering tidak datang tanpa memberi keterangan dan datang tidak tepat waktu. Dengan kondisi kinerja guru yang buruk maka secara langsung juga berpengaruh terhadap prestasi siswa, dikarnakan yang berinteraksi secara langsung dalam proses belajar dengan siswa adalah guru, sehingga hal itu menyebabkan terciptanya persepsi sebagian besar masyarakat bahwa hanya guru yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswa.

Prestasi Belajar Siswa Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Menurut Aan Komariah & Cepi Triatna (2006, pp.34-35) mengemukakan bahwa prestasi menjadi tujuan sekolah. Sekolah efektif adalah sekolah yang membuat prestasi tidak hanya pada siswa tetapi pada semua komponen sekolah, namun indikator yang paling utama adalah prestasi siswa. Prestasi siswa yang dimaksud bukan hanya unggul dalam kecerdasaan kognitif belaka tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Hal senada juga diungkapkan Mortimore (Suyanto, 2006, p.122) ”*One in which students progress further than might be expected from a consideration of intake.”* Nampak jelas bahwa tugas sekolah tidak hanya pencapaian prestasi sebagian kecil siswa, akan tetapi menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin, jika dibandingkan dengan kondisi awal pembelajaran.

Menurut Nidds & Mc Gerald (Michael, et al, 1996, p.1)

*What are the characteristics of a successful student? While the definition of "successful student" has changed over the years, today's youth need to know a great deal more than reading, writing, and arithmetic in order to succeed. According to key business leaders in the US, students who are to succeed in 21st century America must be: (1). able to analyze, synthesize, and evaluate information; (2) able to effectively communicate with others; (3) proficient in science, mathematics, computer/technical skills, foreign languages, as well as history, geography, and global awareness; (4) capable of collaboratively working in culturally diverse settings; (5) leaders who see projects through to completion; (6) responsible decision makers who are self-motivated and active political participants; and (7) ethical individuals who are committed to their families, communities, and colleagues.*

Arti dari pernyataan tersebut adalah siswa yang berprestasi adalah: 1) mampu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi; 2) mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain; 3) menguasai ilmu pengetahuan, matematika, komputer/keterampilan teknis, bahasa asing, serta sejarah, geografi, dan kesadaran global; 4) mampu bekerja secarakolaboratif dalam *setting* budaya yang beragam; 5) memimpin proyek-proyek sampai selesai; 6) bertanggung jawab, dan 7) memiliki etika individu yang baik.

Menurut Nurkencana (2005, p.62) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kompetensi tertentu yang dapat secara langsung diukur dengan tes.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik setelah bertambah pengetahuannya. Faktor-faktor yang memperngaruhi prestasi belajar adalah faktor *intern* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun yang termasuk di dalam faktor *intern* diantaranya adalah: (1) Badan sehat yang berarti segenap badan terbebas dari penyakit. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. (2) Intelegensi; (3) Perhatian; (4) Minat; (5) Bakat; (6) Motivasi; (7) Kematangan.; (8) Kesiapan. Disisi lain ada faktor *ekstern* yang merupakan faktor yang ada di luar siswa. Ada beberapa faktor *ekstern* yang berpengaruh: (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah, (3) faktor Masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti perlu mengadakan penelitian mengenai “Kemampuan Manajerial Kepala SMP Negeri 2 Alla Kab. Enrekang”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini terfokus pada bagaimana “Peningkatan Kemampuan Manajerial Kepala SMP Negeri 2 Alla Kab. Enrekang”, Adapun rumusan masalah terdiri dari:

1. Bagaimana kemampuan manajerial kepala SMP Negeri 2 Alla Kab. Enrekang ?
2. Apakah faktor pendukung kemampuan manajerial kepala SMP Negeri 2 Alla Kab. Enrekang?
3. Apakah faktor penghambat kemampuan manajerial kepala SMP Negeri 2 Alla Kab. Enrekang?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui kemampuan manajerial kepala SMP Negeri 2 Alla Kab. Enrekang.
6. Untuk mengetahui faktor pendukung kemampuan manajerial kepala SMP Negeri 2 Alla Kab. Enrekang.
7. Untuk mengetahui faktor penghambat kemampuan manajerial kepala SMP Negeri 2 Alla Kab. Enrekang.
8. **Manfaat Penelitian**
9. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, yaitu:
10. Sebagai pengembangan teori -teori ilmu manajemen sekolah khususnya dalam pola manajerial kepala sehingga menghasilkan keputusan dan kepemimpinan yang baik.
11. Sebagai masukan dalam mengetahuai faktor pendukung dalam pelaksanaan kemampuan manajerial kepala sehingga dapat berguna kemajuan pendidikan masa depan.
12. Sebagai referensi untuk mengetahui penghambat kemampuan amanjerial kepala sehingga dapat memperbaiki kualitas pendidikan dalam pengelolaan dan kepemimpinan sekolah.
13. Manfaat Praktis bahwa :
14. Bagi kepala

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan manajerial kepala yang diharapkan mampu meningkatkan metode sekolah yang dipimpinnya.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai masukan dalam rangka memotivasi diri dan pengembangan diri untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan yang diharapkan dapat terwujud dengan baik dimasa akan datang.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sebagai peningkatan kemampuan manajerial kepala yang sesuai dengan standar maka penelitian ini diharapkan meningkatkan kreatif dan pola kepemimpinan siswa yang dapat jadi teladan.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian memberikan wawasan yang lebih luas tentang kemampuan manajerial kepala, serta langkah perbaikannya sehingga peneliti dapat mengetahui langsung dan sekaligus mendapat kesempatan dalam mengambangkan dan meningkatkan kemampuan manajerial.